

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh anak-anak ataupun orang dewasa. Pendidikan merupakan salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya.

Kenyataannya, pendidikan terutama di Indonesia belum mampu melakukan penyeimbangan dan pengembangan terhadap potensi yang terdapat dalam diri anak didik. Memang penyelenggaraan pendidikan sudah mulai tertata terutama setelah dikeluarkannya aturan penyelenggaraan pendidikan tersebut. Namun demikian sistem penyelenggaraan pendidikan yang digunakan belum ada perubahan yang signifikan.

Di Indonesia keberadaan Taman Kanak-kanak yang sudah menjamur saat ini masih dianggap sebagai lembaga yang hanya menyiapkan anak masuk Sekolah Dasar. Oleh karena itu program dan proses belajar yang dilakukan sebatas untuk pemenuhan jangka pendek tersebut. Proses belajar di tempat-tempat tersebut sering hanya diarahkan pada kemampuan menulis, membaca dan menghitung (3M) saja.

Masa pertumbuhan pertama anak menunjuk pada masa usia dini, yang populer disebut sebagai masa emas (*the golden age*), yang mana dikatakan bahwa pada masa itu adalah masa krisis yang memiliki nilai tinggi dan penting, karena pada usia tersebut terjadi proses perkembangan organ sentral bagi tingkah laku manusia, yaitu otak.

Benyamin S. Bloom, guru besar pendidikan dari Universitas Chicago Amerika menyebutkan bahwa perkembangan intelektual otak sebagai berikut¹ : Pada usia empat tahun, kecerdasan anak mencapai 50 persen, sedangkan pada usia delapan tahun, kapasitas kecerdasan anak yang sudah terbangun mencapai 80 persen. Kecerdasan baru mencapai 100 persen setelah anak berusia 18 tahun. Oleh karena itulah pendidikan pada usia dini menjadi hal yang sangat penting untuk membantu mengembangkan kecerdasan anak.

Jadi pada usia di atas 18 tahun kemampuan otak manusia tidak lagi mengalami perkembangan. Hal ini menyodorkan suatu hal yang teramat penting kepada kita bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama usia anak Taman Kanak-kanak atau disingkat TK sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 14 tahun berikutnya, yaitu usia sekolah: SD–SMA.

¹ <http://cheesterzone.blogspot.com/2011/03/menyoal-perkembangan-anak-usia-dini.html>.

Diunduh pada tanggal 27 November 2011

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengembang pada 4 TK, yaitu TK Al-Madinah Pengadegan, TK Aisyah Pengadegan, TK Hasbulloh Cikoko dan TK Kartika Pengadegan, secara keseluruhan dalam proses pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada kecerdasan akademik saja, tanpa menyeimbangkan dengan kecerdasan lainnya.

Dalam kesehariannya siswa dituntut untuk bisa membaca, menulis, dan menghitung (3M). Selain tuntutan tersebut datangnya dari guru juga tuntutan tersebut datangnya dari orangtua murid itu sendiri, mereka khawatir jika anaknya yang duduk di TK B belum bisa membaca atau menghitung. Hal ini sangat merugikan anak TK. Dalam hal ini rasa kebebasan mereka untuk memilih minat, bakat, keinginan, serta hak mereka untuk bermain juga telah dirampas, kesemuanya itu harus diganti dengan kegiatan yang seharusnya untuk anak usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan TK saat ini cenderung mengambil porsi Sekolah Dasar. Keempat TK tersebut lebih fokus mengajarkan membaca, menulis, dan menghitung. Artinya, pendidikan di TK telah menekankan pada kecerdasan akademik, tanpa menyeimbangkan dengan kecerdasan lain. Hal ini dapat dilihat juga dari Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan yang ada di dalam RKM dan RKH lebih banyak untuk menulis, membaca dan menghitung.

Pemerolehan keterampilan menulis, membaca dan berhitung yang dipaksakan dapat menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan, dan rentan terhadap timbulnya kebosanan terhadap kegiatan dimaksud serta tidak mandiri dan kurang kreatif. Lain halnya jika anak itu sudah mampu, maka si guru harus mengarahkan dan membimbing. Untuk itu beragam keterampilan dasar harus dijalankan secara *fun* dan anak *enjoy* dalam kegiatan tersebut.

Selain pengembang melakukan observasi diempat TK di atas, pengembang juga melakukan observasi lagi di TKIT Insan Mulia Pengadegan. TK ini berbeda dengan keempat TK yang di atas, yaitu mereka tidak menekankan anak-anak untuk bisa membaca, menulis dan menghitung, dalam pembelajarannya mereka menekankan bahwa anak usia taman kanak-kanak yaitu bisa bersosialisasi dan dapat mengendalikan emosinya dengan baik, sedangkan untuk aspek kognitif mereka tidak terlalu memaksakan.

RKM dan RKH di TKIT Insan Mulia ini juga sudah cukup sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya dibutuhkan anak usia TK. Terlihat dari kegiatan di dalam RKM dan RKH nya, para guru tidak hanya menekankan pada membaca, menulis dan menghitung, tapi juga ada kegiatan yang mengarah pada kecerdasan naturalistik, interpersonal dan intrapersonal. Hanya saja di dalam RKM dan RKH tersebut para guru tidak membahasakan dengan kecerdasan naturalistik, interpersonal dan

intrapersonal, karena mereka belum tahu istilah tersebut dan mereka juga belum tahu cara mengembangkan RKM dan RKH berbasis kecerdasan jamak untuk Taman Kanak-kanak.

Untuk memperbaiki pendidikan di negeri ini, maka berbagai potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak wajib digali, dikembangkan, dan diarahkan dengan baik oleh orang tua, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah dan negara untuk mencetak generasi unggul di tengah persaingan global. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kecerdasannya yang berbeda-beda, yaitu dengan menerapkan RKM dan RKH berbasis kecerdasan jamak di lembaga Taman Kanak-kanak.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang dapat teridentifikasi dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak?
2. Bagaimanakah usaha guru dalam menstimulus kecerdasan yang dimiliki anak?
3. Bagaimanakah usaha orangtua dalam menstimulus kecerdasan yang dimiliki anaknya?
4. Apakah RKM dan RKH Taman Kanak-kanak saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki siswa?
5. Bagaimanakah mengembangkan RKM dan RKH berbasis kecerdasan jamak untuk Taman Kanak-kanak?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah pada permasalahan yang jelas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pembatasan masalah yaitu: Bagaimana mengembangkan RKM dan RKH berbasis kecerdasan jamak untuk Taman kanak-kanak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“Bagaimanakah mengembangkan RKM dan RKH berbasis kecerdasan jamak untuk Taman Kanak-kanak?”

E. Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui cara mengembangkan RKM dan RKH berbasis kecerdasan jamak untuk Taman Kanak-kanak.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Sebagai referensi bagi para pemerhati dan pemandu program kecerdasan jamak yang dapat digunakan untuk memperkaya kajian implementasi kebijakan pemerintah.
- b) Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai rujukan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam menggali potensi atau kecerdasan anak-anaknya untuk mendesain pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka.
- b) Dapat digunakan oleh para penanggung jawab pendidikan sebagai panduan untuk meningkatkan penjaminan mutu pendidikan.